



Menggali Moderasi Beragama sebagai Pilar Keadilan Studi Kasus Pendidikan Etika pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang

Riska Khairani Nasution¹, Zubaidah², Siti Aisa Sanif³, Rahmadani⁴

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukit Tinggi

^{3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

riskakhairaninst98@gmail.com, Zubaidah@uinbukittinggi.ac.id, Sitiaisysanif@gmail.com,
rahmadanibintialimukti@gmail.com

Abstract

This research examines the role of religious moderation as a pillar of justice in the context of ethics education among postgraduate students of UIN Malang. In an increasingly plural and complex world, religious moderation is expected to be a solution to reduce conflict and promote interfaith harmony. Through a qualitative research method with a case study type, this study conducted in-depth interviews and focus group discussions with postgraduate students to understand their understanding of religious moderation and its application in daily life. The results showed that students have a high awareness of the importance of moderation in maintaining social justice. In addition, ethics education at UIN Malang plays an important role in shaping tolerant and inclusive attitudes among students. This study concludes that the integration of religious moderation in the higher education curriculum can strengthen the values of justice and facilitate constructive interfaith dialogue.

Keywords: *Religious Moderation; Justice; Ethics Education; Tolerance; Pluralism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran moderasi beragama sebagai pilar keadilan dalam konteks pendidikan etika di kalangan mahasiswa pascasarjana UIN Malang. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi konflik dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Melalui metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan mahasiswa pascasarjana untuk memahami pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya moderasi dalam menjaga keadilan sosial. Selain itu, pendidikan etika di UIN Malang berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan inklusif di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat memperkuat nilai-nilai keadilan dan memfasilitasi dialog antaragama yang konstruktif.

Kata kunci: *Moderasi Beragama; Keadilan; Pendidikan Etika; Toleransi; Pluralisme*

Article Info

Article History:

Received: 12-02-2024 Accepted: 01-20-2025 Publish: 01-31-2025



: 10.51590/tasqif.v1i1.12



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Mengamati dunia yang penuh ketidakpastian dan konflik, moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak¹. Pada saat yang sama, ekstremisme dan intoleransi mengancam kerukunan di berbagai masyarakat², pendidikan merupakan sumber penting untuk membentuk sikap moderasi di kalangan generasi muda³. Pendidikan tinggi, khususnya di institusi seperti UIN Malang, memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Pendidikan di UIN Malang memberikan spesifikasi bahwa mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan akademis tetapi juga sebagai individu yang terlebih dahulu memiliki kemampuan berpikir kritis dan toleran. Mengapa harus peduli, karena mahasiswa adalah bagian dari pemimpin masa depan⁴. Jika kampus gagal untuk menanamkan sikap toleransi terhadap mahasiswa, maka generasi mendatang akan menghadapi konsekuensi yang lebih parah dari pada yang dibayangkan.

Riset menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung moderasi dapat membantu mengurangi konflik dan menciptakan masyarakat yang harmonis⁵. Namun, perlu dipertanyakan sejauh mana UIN Malang telah memfasilitasi pencapaian ini. Konsep moderasi beragama bukanlah hal baru, tetapi sering kali penerapannya terabaikan dalam konteks pendidikan⁶. Dengan strategi pendidikan yang tepat, kita bisa mendorong mahasiswa untuk memahami dan menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari⁷. Di dunia yang semakin global, pemahaman tentang keragaman menjadi semakin penting. Mahasiswa UIN Malang datang dari latar belakang yang beragam, dan pendidikan moderasi beragama bisa menjadi jembatan untuk memahami perbedaan ini⁸. Tantangan yang dihadapi mahasiswa saat ini lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, mereka sering dihadapkan pada berbagai pandangan yang kadang bertentangan. Tanpa panduan yang jelas, ada risiko mereka terjerumus ke dalam pola pikir ekstrem.

Pendidikan agama harus menjadi ruang untuk dialog terbuka⁹, di mana mahasiswa dapat belajar tidak hanya tentang iman mereka, tetapi juga tentang empati, saling menghargai, dan menghargai perbedaan yang merupakan inti dari moderasi¹⁰. Menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi memang bukan tugas yang mudah, dibutuhkan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan manajemen

¹ Abdul Aziz and Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

² Hilya Maylaffayza, Ummy Kulsum Berlian, and Asri Oktaviana Ningrum, "Gerakan Literasi Mahasantri: Ikhtiar Menggiatkan Literasi Islami Untuk Mengikis Gejala Intoleransi," *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 02 (2023): 61–73, <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i02.31548>.

³ Gilang Ardela Mubarok and Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 115–30, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.

⁴ Revita Yanuarsari et al., "Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5, no. 2 (2022): 52, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.9659>.

⁵ Muzakkir Walad et al., "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871–86, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>.

⁶ Nadya Wahyu Pramita et al., "Relevansi Konsep Pendidikan Hasyim Asy' Ari Dengan Kehidupan Konteks Modern," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 5058–72.

⁷ D R Triputra and B A Pranoto, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal," *Annizom* 5, no. 3 (2020): 157–70.

⁸ Ni Nyoman Fransiska, "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2024): 76–95, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.89>.

⁹ Irvan Mustofa Sembiring et al., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14.

¹⁰ Alifa Nur Fitri, "Moderasi Beragama Dalam Tayangan Anak-Anak; Analisis Isi Tayangan Nussa Dan Rara Episode Toleransi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–46, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>.

universitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pendidikan di UIN Malang bisa ditingkatkan untuk mempromosikan kesadaran etika di kalangan mahasiswa. Kesadaran etika bukan hanya soal memahami nilai-nilai agama, tetapi juga tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari¹¹. Ini adalah langkah penting menuju pembentukan karakter yang moderat. UIN Malang memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam pendidikan moderasi. Dengan program yang tepat, universitas ini bisa menciptakan generasi pemimpin yang berpikir kritis dan toleran.

Peran dosen sangat urgen dalam proses pendidikan, dosen tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Pelatihan dan pemahaman bagi dosen untuk mendukung mahasiswa dalam mengajarkan moderasi telah disiapkan melalui berbagai kajian dan seminar terbuka. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap moderasi. Kegiatan seperti diskusi dan seminar dapat memperluas wawasan mereka dan memperdalam pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan komunitas dapat memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga bagi mahasiswa. Melalui pengalaman ini, mereka dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata¹². Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi hal yang tak kalah penting. Di era digital seperti sekarang, media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan moderasi¹³. Namun, kita harus ingat bahwa teknologi juga bisa menjadi pedang bermata dua. Jika tidak dikelola dengan bijak, media sosial dapat memperburuk situasi dengan menyebarkan ekstremisme¹⁴. Oleh karena itu, pendidikan media perlu menjadi bagian dari kurikulum. Mahasiswa harus dilatih untuk menjadi pengguna media yang kritis dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, penting juga untuk mengevaluasi dampak dari program-program pendidikan yang ada. Kita perlu menanyakan, sejauh mana yang telah dicapai, Apakah mahasiswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai moderasi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sangat penting. Mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang holistik agar dapat beradaptasi dengan dinamika masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, moderasi dapat menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi. Ini akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sosial. Dalam konteks ini, kesadaran etika sangat berperan. Mahasiswa perlu diajarkan untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Ini bukan sekadar tentang toleransi, tetapi juga tentang empati. Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain adalah keterampilan penting yang harus diajarkan.

Di UIN Malang, ada peluang untuk menciptakan program-program yang mendorong empati, seperti kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas. Program-program seperti ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moderasi, tetapi juga membangun solidaritas di antara mahasiswa. Dalam era globalisasi, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan cepat. Moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga institusi. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi tidak hanya akan membentuk individu yang beretika, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Jurnal "*Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools*" oleh Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir membahas penerapan moderasi beragama sebagai metode inovatif dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai toleransi dan empati ke dalam kurikulum. jurnal ini lebih menekankan implementasi moderasi di

¹¹ Meiliza Sari and Muhammad Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71, <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.

¹² Muhammad Faris Adira et al., "Kebersamaan Mewujudkan Aksi Nyata Pengabdian Kelompok KKN 35 UINSU Di Desa Tanjung Muda Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara" 4, no. 5 (2024): 346–57.

¹³ Adi Fadli, "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.

¹⁴ F Umam and R R D Koestanto, "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital," *Afkaruna: International Journal of ...* 1, no. 2 (2024): 240–51, <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1555>.

tingkat sekolah menengah¹⁵, sementara penelitian saya berfokus pada UIN Malang dan strategi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran etika di kalangan mahasiswa, yang memberikan konteks pendidikan tinggi dan tantangan yang berbeda, serta menawarkan rekomendasi berbasis evaluasi program yang ada.

Jurnal "*Understanding of Religious Moderation of Islamic Religious Education Teachers at Madrasah Aliyah and High Schools in Majene Regency*" oleh Muhammad Irfan Syuhudi membahas pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan guru pendidikan agama Islam, dengan fokus pada tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan konsep tersebut ke dalam pengajaran. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana sikap guru dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi dan inklusivitas¹⁶. Jurnal ini menekankan perspektif guru di tingkat madrasah dan sekolah menengah, penelitian saya menawarkan novelty dengan fokus pada UIN Malang dan pengembangan strategi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran etika di kalangan mahasiswa, serta mengeksplorasi pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dalam konteks pendidikan tinggi, sehingga memperkaya diskusi tentang moderasi beragama di lingkungan akademis.

Jurnal "*Development of Islamic Religious Education Learning in Forming Moderate Muslims*" oleh A. Fatah Yasin membahas strategi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang moderat melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Penelitian ini menyoroti pentingnya metodologi pengajaran yang dapat mendorong toleransi dan pemahaman antaragama, serta mengevaluasi dampaknya terhadap sikap siswa¹⁷. Jurnal ini fokus pada pengembangan kurikulum di tingkat pendidikan dasar atau menengah, penelitian saya menawarkan novelty dengan mengkaji konteks pendidikan tinggi di UIN Malang, menekankan pada bagaimana strategi pendidikan dapat meningkatkan kesadaran etika di kalangan mahasiswa, serta memberikan rekomendasi yang lebih terarah untuk pelatihan dosen dan implementasi program yang mendukung moderasi beragama, sehingga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di tingkat universitas.

Gap penelitian jika dibandingkan dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada fokus audiens, pendekatan strategis, dan konteks pendidikan yang berbeda. Sementara penelitian sebelumnya lebih menyoroti siswa di sekolah menengah atau madrasah, penelitian ini berfokus pada mahasiswa di UIN Malang, mengeksplorasi bagaimana strategi pendidikan dapat meningkatkan kesadaran etika dan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi berbasis data, suatu pendekatan yang belum banyak diterapkan dalam literatur sebelumnya, sehingga menawarkan kontribusi yang unik dalam konteks pendidikan tinggi yang lebih kompleks dan dinamis.

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis pemahaman mahasiswa UIN Malang tentang moderasi beragama dan hubungannya dengan prinsip keadilan sosial dan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran etika mahasiswa mengenai moderasi beragama sebagai pilar keadilan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Jenis Penelitian ini menggunakan studi kasus, Lokasi penelitian yang dipilih, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. yang mana fokus pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai populasinya, adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai unit analisis. Melalui metode purposive sampling, adapun sampel dipilih yaitu 10 mahasiswa pascasarjana dari berbagai jurusan dan angkatan

¹⁵ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

¹⁶ Muhammad Irfan Syuhudi, "Understanding of Religious Moderation of Islamic Religious Education Teachers At Madrasah Aliyah and High Schools in Majene Regency," *Al-Qalam* 27, no. 2 (2021): 243, <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.982>.

¹⁷ A. Fatah Yasin et al., "Development of Islamic Religious Education Learning in Forming Moderate Muslims," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 22–36, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.227>.

untuk mewakili beragam perspektif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dan diskusi, yang dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang pemahaman dan pengalaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara. Setelah itu peneliti melakukan analisis konten dengan memahami tema, gaya penyampaian, dan respons mahasiswa. Kemudian melakukan diskusi kelompok untuk menggali pandangan mahasiswa terkait moderasi beragama. Kemudian penulis menyajikan data yang telah dianalisis dan mengaitkannya dengan teori terkait serta memberikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman mahasiswa terkait Moderasi Beragama

Wawancara dilakukan terhadap 10 mahasiswa UIN Malang untuk menganalisis pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Mayoritas responden (80%) mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap toleransi dan penghindaran ekstremisme. Responden A menjelaskan “moderasi beragama itu suatu pendekatan untuk memahami agama yang mengajak kita untuk bersikap ditengah-tengah, jadi kita tidak esktrim dan tidak fanatik didalam beragama.” Responden L juga menjelaskan bahwa moderasi beragama artinya tidak bersikap berlebihan artinya tidak terlalu kiri atau kanan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama dikehidupan sehari-hari.”

Sebaliknya, 20% responden menekankan pentingnya dialog antaragama dalam mencapai pemahaman dan penjelasan yang lebih moderat. Responden S menambahkan “Dialog moderasi beragama sangat penting supaya tidak ada benturan, kekerasan didalam beragama, tidak merasa saling benar sendiri, dan agar dapat saling bertoleransi didalam kehidupan, karna moderasi beragama mengajarkan untuk menghargai dan menghormati agama lain, segala perbedaan yang ada baik dari segi keyakinan dan kebudayaan.” Responden W juga mengungkapkan betapa pentingnya moderasi beragama “Dengan moderasi kita bisa menjaga kerukunan di tengah perbedaan apalagi ditengah-tengah Masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, moderasi juga membantu kita agar bisa hidup berdampingan tanpa konflik.”

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh mayoritas mahasiswa sejalan dengan gagasan bahwa moderasi beragama dapat menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama berpotensi mengurangi kekerasan yang berbasis agama, serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama¹⁸.

Pentingnya dialog antaragama, seperti yang dinyatakan oleh 20% responden, juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Madiyono bahwa dialog adalah kunci untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar pemeluk agama. Dalam konteks globalisasi, di mana masyarakat semakin beragam, kemampuan untuk berdialog dan memahami perbedaan menjadi sangat penting¹⁹. Lebih jauh lagi, pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan dapat membantu mahasiswa menjadi agen perubahan. Dengan pemahaman yang baik tentang moderasi, mereka dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati, Dengan kata lain, pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama tidak hanya relevan untuk pengembangan pribadi mereka, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap upaya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

¹⁸ Yance Z Rumahuru and Johana S Talupun, “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62.

¹⁹ Madiyono Madiyono and Mochamad Ziaul Haq, “Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama,” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>.

Tabel 1: Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Aspek	Presentase Responden	Kutipan
Toleransi dan penghindaran ekstremisme	80 %	“Menghindarkan kita dari konflik.” (Responden A, L)
Pentingnya dialog moderasi beragama	20%	“Dialog sangat penting.” (Responden S,W)

2. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Adapun dalam kehidupan sehari-hari, seluruh responden melaporkan upaya untuk tidak berlebihan, artinya dalam kehidupan internal seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat, saat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup ya bekerja, tapi tidak lupa juga untuk beribadah kepada Allah swt. Artinya seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, sementara responden A mengungkapkan “Dalam hubungan eksternal saya berteman dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda keyakinan dengan saya sebagai seorang muslim, saya berteman dengan agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha.”

Sedangkan responden M mengungkapkan bahwa “Saya selalu berusaha untuk menghormati perbedaan keyakinan orang-orang yang ada di sekitar saya, saya juga berusaha untuk mendengarkan pendapat mereka tanpa berusaha menghakimi walaupun keyakinan yang mereka miliki berbeda dari apa yang saya yakini, pastinya saya tetap menjalankan prinsip agama saya, namun saya membuka pandangan lebih luas yang mendukung toleransi antar umat agama.” Sementara responden E menambahkan bahwa “saya sangat menghindari cara beribadah yang dipandang secara umum sangat ekstrim, dan saya mengedepankan sikap toleransi, adil, dan damai dengan cara tidak merendahkan dan menyebarkan ujaran kebencian terhadap agama lain, saya juga menghormati ritual ibadah agama lain dalam masyarakat.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden berusaha menjalani kehidupan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Mereka melaporkan pentingnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengabaikan kewajiban beribadah. Responden A, misalnya, menjelaskan bahwa ia menjalin pertemanan dengan orang dari berbagai latar belakang agama, seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Ini mencerminkan sikap terbuka dan toleran dalam berinteraksi dengan orang lain. Responden M juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan mendengarkan pendapat orang lain tanpa menghakimi, sambil tetap berpegang pada prinsip agama masing-masing. Sementara itu, responden E mengungkapkan keinginannya untuk menghindari praktik ibadah yang ekstrem dan menekankan sikap toleransi serta penghormatan terhadap ritual agama lain.

Hasil dan pembahasan menunjukkan betapa pentingnya sikap moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat yang multikultural. Sikap ini sejalan dengan pendapat para ahli, seperti Edi Utomo, yang menegaskan dengan membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati, individu dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Hal ini juga mencerminkan gagasan bahwa toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan adalah fondasi penting dalam menghadapi tantangan sosial di era globalisasi, di mana perbedaan sering kali memicu konflik²⁰. Dengan demikian, sikap dan praktik yang ditunjukkan oleh responden dapat menjadi contoh konkret bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Radhiatul Husni et al., “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13,” *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 146, <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>.

3. Hubungan antara Moderasi Beragama dan Keadilan Sosial

Seluruh responden percaya bahwa moderasi beragama berkontribusi terhadap keadilan sosial. Responden R mengemukakan “Moderasi beragama dengan keadilan menurut saya sangat berhubungan sekali, salah satu tiangnya moderasi beragama kan adalah perdamaian, dan saya bisa ungkapkan bahwa perdamaian tanpa keadilan itu adalah sebuah ilusi, kita tidak akan bisa adil jika kita tidak berdamai, jika konflik terus bagaimana mungkin akan berdamai, keadilan sosial tidak akan terwujud apabila tidak ada perdamaian, konflik kan kepentingan, sedangkan keadilan tidak memandang kepentingan, siapa yang berhak maka dia akan mendapat keadilan, saya pikir sangat penting sekali karena moderasi beragama itu mengajarkan perdamaian yang tujuannya untuk keadilan sosial, bagaimana untuk tidak menindas golongan-golongan tertentu atau minoritas.”

Responden W juga menjelaskan bahwa “jika ingin mewujudkan masyarakat yang adil, baik masyarakat sosial, ataupun Masyarakat dilingkungan kampus maka kita harus menghormati hak semua orang tanpa harus memandang latar belakang agamanya, dan dengan moderasi bergama kita juga jadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.

Seluruh responden percaya bahwa moderasi beragama berkontribusi terhadap keadilan sosial. Responden R menyatakan bahwa moderasi beragama sangat berkaitan dengan keadilan, menekankan bahwa perdamaian adalah salah satu pilar moderasi. Ia berargumen, “Perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi. Kita tidak bisa adil jika tidak berdamai; konflik selalu berkaitan dengan kepentingan, sementara keadilan harus bersifat universal.” Dengan demikian, menurutnya, moderasi beragama mengajarkan pentingnya perdamaian untuk mewujudkan keadilan sosial, termasuk perlindungan terhadap golongan minoritas. Responden W menambahkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang adil, baik di lingkungan sosial maupun kampus, penting untuk menghormati hak semua orang tanpa memandang latar belakang agama, dan moderasi beragama membuat kita lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.

Kaitan antara hasil ini dan pembahasan yang lebih luas menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Konsep moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan spiritual, tetapi juga sebagai prinsip dasar untuk mencapai keadilan sosial di masyarakat yang beragam. Menurut Restu, moderasi beragama berpotensi meredakan konflik dan mempromosikan kerukunan, yang sangat diperlukan di dunia yang sering dibelah oleh perbedaan²¹. bahwa dialog dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif. Dengan mempromosikan moderasi beragama, individu dapat berkontribusi pada keadilan sosial, mendorong penghormatan dan toleransi yang pada akhirnya membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Tabel 2: Hubungan antara Moderasi Beragama dan Keadilan Sosial

Aspek	Presentase Responden	Kutipan
Moderasi beragama erat kaitannya dengan keadilan	100%	“Harus menghormati hak semua orang tanpa harus memandang latar belakang agamanya.” (Responden R, W)

4. Strategi Pendidikan untuk Meningkatkan Kesadaran Etika

Dalam upaya mengidentifikasi strategi pendidikan, responden mengungkapkan berbagai cara yang digunakan di UIN Malang untuk mengajarkan moderasi beragama. Responden Y menjelaskan “saat orientasi mahasiswa baru UIN Malang sudah gencar menyuarakan moderasi beragama dengan menghadirkan sosok -sosok narasumber yang konsen pada moderasi beragama, dan biasanya di pascasarjana diadakan di hari kedua melalui seminar-seminar terbuka tentang penguatan moderasi beragama, saya mendapat pengalaman yaitu tentang memahami keragaman, memperjuangkan

²¹ A Restu, S Sutarto, and I Karlina, “Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial,” 2023, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3293>.

keadilan, serta menolak radikalisme.” Hal itu ditambahkan oleh responden R bahwa “kegiatan yang dilakukan sehari-hari di UIN Malang biasanya ada materi tentang moderasi beragama yaitu tentang bagaimana cara untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada yang berkaitan dengan kehidupan kita secara sosial dan antar umat beragama, biasanya ada dialog, memahami perspektif kita terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita.”

Ditambahkan oleh responden S bahwa “salah satu upaya yang dilakukan oleh UIN Malang terkait dengan moderasi beragama yaitu pada LP2M nya ada pusat studi yang khusus untuk moderasi beragama dan sosial budaya, pusat studi tersebut memiliki tugas pokok melaksanakan studi sosial budaya, dan moderasi beragama serta mendukung tugas pokok LP2M dalam menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Adapun misinya untuk membangun Masyarakat madani, moderat dan unggul.” Responden L menambahkan bahwa “kami selaku mahasiswa pascasarjana tidak ada mata kuliah khusus moderasi beragama, namun kami memperoleh perlakuan untuk nilai-nilai moderasi beragama dalam hampir setiap mata kuliah yang telah terintegrasi, secara tidak langsung diajarkan cinta damai, toleransi, bagaimana saling menghormati di tengah pendapat yang berbeda.” Responden A menyatakan “Kampus kan menyimpan mahasiswa dengan berbagai latar belakang, ada yang dari Pesantren modern atau Pesantren Tradisional, MAN, SMA, SMK, tentu latar belakang Pendidikan ini sebelum masuk ke dunia kampus akan sangat mempengaruhi daya pikir dan budaya tradisi pemikiran keagamaan mereka, nah apabila dari pesantren yang menganut paham Wahabi misalnya maka mereka cenderung keras, dan tentu itu menjadi sebuah tantangan di dalam mengajarkan moderasi beragama di kampus, dan juga di kampus kan sebenarnya tempat bagi pemupukan intelektual, harusnya dalam pengajaran moderasi beragama harus menyesuaikan dengan tingkat intelektual mahasiswa itu sendiri, karena apa yang dibaca oleh satu mahasiswa, belum tentu dibaca oleh mahasiswa lainnya.”

Responden L dan A juga menambahkan bahwa pengajaran moderasi beragama di kampus terlalu tekstual dan teoritis, harusnya lebih menekankan pada praktik misalnya mengunjungi rumah ibadah agama lain, mengundang tokoh agama lain, saya kira itu lebih menarik dan tidak membosankan, bahkan hal itu bisa menjadi lebih cepat dalam proses moderasi beragama itu sendiri, misalnya kegiatan antar iman, atau perkemahan Sabtu Minggu yang merangkul dan mengumpulkan berbagai latar belakang agama dan budaya yang berbeda, dan inikan merupakan suatu hal yang inovatif dan kreatif”. Sementara Responden M menambahkan tantangan yang dihadapi “saat bertemu dengan kelompok atau golongan yang ekstrem dalam beragama, itu sangat susah karena mereka cenderung menolak dan tidak mau menerima, dan mereka kurang memahami moderasi beragama, bahkan tidak paham apa itu toleransi.” Responden R menambahkan terkait tantangan “tantangannya yaitu bagaimana cara membuka pola pikir agar dapat terbuka untuk perbedaan-perbedaan yang ada, saling menghargai, artinya harus siap berkolaborasi dan jangan menutup diri.”

Dalam upaya mengidentifikasi strategi pendidikan moderasi beragama di UIN Malang, responden mengungkapkan berbagai cara yang diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai ini. Responden Y menjelaskan bahwa selama orientasi mahasiswa baru, moderasi beragama diperkenalkan dengan menghadirkan narasumber yang berpengalaman, dan di program pascasarjana terdapat seminar terbuka tentang penguatan moderasi beragama. Responden R menambahkan bahwa kegiatan ini mencakup materi tentang menghargai perbedaan dan dialog antarumat beragama. Responden S menyebutkan adanya pusat studi moderasi beragama di LP2M yang berfokus pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, bertujuan untuk membangun masyarakat yang madani dan moderat. Sementara itu, responden L menjelaskan bahwa meskipun tidak ada mata kuliah khusus, nilai-nilai moderasi diajarkan secara terintegrasi dalam hampir setiap mata kuliah.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran moderasi beragama juga diungkapkan oleh beberapa responden. Responden A mencatat bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa, seperti dari pesantren, bisa mempengaruhi cara pandang mereka terhadap moderasi. Selain itu, responden L dan A mengkritik bahwa pengajaran saat ini cenderung bersifat tekstual dan teoritis, dan mereka merekomendasikan pendekatan praktis, seperti mengunjungi rumah ibadah agama lain dan

mengadakan kegiatan antar iman. Responden M dan R menyoroti tantangan dalam berinteraksi dengan kelompok ekstremis yang sulit menerima perbedaan dan kurang memahami toleransi.

Hasil ini apabila dikaitkan dengan pembahasan menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih inovatif dan praktis dalam pendidikan moderasi beragama. Menurut Abdi, pendidikan yang bersifat inklusif dan praktis dapat mendorong kerukunan dan mengurangi konflik di masyarakat yang beragam²². Pendekatan seperti dialog antaragama dan kegiatan lintas budaya dapat membantu mahasiswa memahami dan menghargai perbedaan, sehingga memperkuat keadilan sosial²³, oleh kusnadi. Mengingat tantangan yang dihadapi, penting bagi institusi pendidikan untuk mengadaptasi metode pengajaran agar lebih relevan dan menarik, sehingga moderasi beragama dapat diterima dan dipraktikkan dengan lebih efektif.

Tabel 3: Strategi Pendidikan untuk Meningkatkan Kesadaran Etika

Strategi Pendidikan	Presentase Responden	Contoh Kutipan
Seminar, Kuliah umum, dan Dialog Terbuka	100%	“terlalu tekstual dan teoritis, harusnya lebih menekankan pada praktik (Responden L,A)
Memiliki Pusat studi yang khusus untuk moderasi beragama dan sosial budaya	100%	“Misinya untuk membangun Masyarakat madani, moderat dan unggul.” (Responden S)

5. Saran untuk Meningkatkan Pendidikan Moderasi Beragama

Responden juga memberikan saran untuk memperbaiki pendidikan moderasi beragama. Responden L menyarankan “peningkatan variasi kegiatan dan kolaborasi mahasiswa antar lintas agama juga ditingkatkan, juga diskusi-diskusi yang lebih interaktif, lebih banyak menyelipkan nilai-nilai toleransi, atau nilai-nilai moderasi pada mata kuliah yang terkait, dan juga melibatkan semua civitas akademika UIN Malang untuk saling berbagi pengalaman, atau sharing diskusi tentang moderasi beragama, agar sikap toleransi dalam Bergama lebih meningkat lagi.” Responden A menyatakan “Saya fikir pendidikan moderasi beragama di UIN Malang sudah baik, jadi harus tetep dijalankan, dipertahankan, dimodifikasi, jadi saran saya kalau bisa lebih praktis, artinya jangan hanya membahas dalam lingkup kelas dan lingkup seminar namun harus turun melihat apa yang terjadi sebenarnya, bagaimana rumah ibadah lain, bagaimana berdialog dengan mahasiswa-mahasiswa dari agama lain, tokoh-tokoh pemuka agama lain, saya fikir perlu apalagi UIN Malang ada mahasiswa yang non muslim, nah itu termasuk keberhasilan uin malang dalam penerapan pendidikan moderasi beragama.”

Pembahasan saran ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan praktis dalam pendidikan moderasi beragama. Pendidikan yang berorientasi pada praktik dan interaksi langsung dapat memperdalam pemahaman dan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi perbedaan, seperti diungkapkan oleh rahmawati yang menekankan perlunya metode yang menarik dan partisipatif untuk meningkatkan toleransi²⁴. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Krismiyanto, yang menyatakan bahwa dialog dan kolaborasi antaragama adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati²⁵. Dengan melibatkan seluruh elemen kampus dalam diskusi dan kegiatan

²² A S Harahap, R Nofianti, and N R Agustia, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat,” ... : *Journal Of Social Science* ... 3, no. 2 (2023): 5863.

²³ Kusnadi Kusnadi and Nisa Arafiyah Tri Wulandari, “Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–51, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>.

²⁴ Citra Ayu Rahmawati et al., “Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi,” *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (2023): 29–38.

²⁵ Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.

moderasi, pendidikan ini dapat lebih efektif dalam membangun sikap toleransi yang lebih kuat di kalangan mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat yang beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama tidak hanya merupakan konsep teologis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan utama dalam mewujudkan keadilan sosial di tengah masyarakat. Melalui penerapan strategi pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan, mahasiswa UIN Malang dapat mengembangkan kesadaran etis yang lebih mendalam. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk berperan sebagai agen perubahan yang berkomitmen terhadap nilai-nilai toleransi, dialog, dan harmoni antaragama. Penekanan pada moderasi beragama dalam proses pendidikan tidak hanya memperkuat integritas individu, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh bagi masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan ini menjadi esensial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan potensi konflik sosial yang dapat mengancam kohesi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adira, Muhammad Faris, Juli Aini, Syahfitri Lubis, and Muhammad Inggit. "Kebersamaan Mewujudkan Aksi Nyata Pengabdian Kelompok KKN 35 UINSU Di Desa Tanjung Muda Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara" 4, no. 5 (2024): 346–57.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Fadli, Adi. "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.
- Fitri, Alifa Nur. "Moderasi Beragama Dalam Tayangan Anak-Anak; Analisis Isi Tayangan Nussa Dan Rara Episode Toleransi." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–46. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>.
- Fransiska, Ni Nyoman. "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2024): 76–95. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.89>.
- Harahap, A S, R Nofianti, and N R Agustia. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat." ... : *Journal Of Social Science* ... 3, no. 2 (2023): 5863.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Husni, Radhiatul, Edi Utomo, Miftahir Rizqa, and Rohaniatul Husna. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13." *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 146. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>.
- Krismiyanto, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.

- Kusnadi, Kusnadi, and Nisa Arafiyah Tri Wulandari. "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–51. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>.
- Madiyono, Madiyono, and Mochamad Ziaul Haq. "Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>.
- Maylaffayza, Hilya, Umyy Kulsum Berlian, and Asri Oktaviana Ningrum. "Gerakan Literasi Mahasantri: Ikhtiar Menggiatkan Literasi Islami Untuk Mengikis Gejala Intoleransi." *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 02 (2023): 61–73. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i02.31548>.
- Mubarok, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 115–30. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.
- Pramita, Nadya Wahyu, Arbaiyah Yusuf M A, Muhammad Ilhamsyah, Fauzan Akbar, and Muhammad Farid Ubaidillah. "Relevansi Konsep Pendidikan Hasyim Asy ' Ari Dengan Kehidupan Konteks Modern." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 5058–72.
- Rahmawati, Citra Ayu, Farihatu Sa'adah, Muhammad Faishal Nawwaf, Nandita Rizkina Azzahra, Sahrul Mubarok, Dadi Mulyadi Nugraha, and Ruyadi Yadi. "Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (2023): 29–38.
- Restu, A, S Sutarto, and I Karlina. "Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial," 2023. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3293>.
- Rumahuru, Yance Z, and Johana S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62.
- Sari, Meiliza, and Muhammad Haris. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.
- Sembiring, Irvan Mustofa, Ilham, Eka Sukmawati, and Opan Arifudin. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. "Understanding of Religious Moderation of Islamic Religious Education Teachers At Madrasah Aliyah and High Schools in Majene Regency." *Al-Qalam* 27, no. 2 (2021): 243. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.982>.
- Triputra, D R, and B A Pranoto. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal." *Annizom* 5, no. 3 (2020): 157–70.
- Umam, F, and R R D Koestanto. "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital." *Afkaruna: International Journal of ...* 1, no. 2 (2024): 240–51. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1555>.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I Wayan Mudana, and I Wayan Lasmawan. "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871–86. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>.
- Yanuarsari, Revita, Iwan Asmadi, Hendi Suhendraya Muchtar, and Rita Sulastini. "Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5, no. 2 (2022): 52. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.9659>.

Yasin, A. Fatah, Abdulloh Chakim, Samsul Susilawati, and Suaib H. Muhammad. "Development of Islamic Religious Education Learning in Forming Moderate Muslims." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 22–36. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.227>.